

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gay bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Gay atau masyarakat luas lebih mengenalnya dengan sebutan homoseksual telah menjadi perdebatan di Indonesia sejak tahun 1980-an. Pada tahun tersebut, Gay/homoseksual telah menjadi wacana nasional (Yulius, 2015: 30). Bahkan pada 1 Maret 1982 telah berdiri sebuah organisasi Gay terbuka pertama di Indonesia dengan nama Lambda Indonesia. Tujuan dari dibentuknya organisasi ini adalah untuk memberi informasi mengenai dunia LGBT, karena pada saat itu sistem kerja dari organisasi ini adalah melalui media cetak dengan melakukan siaran pers berupa surat pembaca ke berbagai media baik Nasional maupun Internasional. Akan tetapi organisasi ini memiliki umur yang pendek dan pada tahun 1986 organisasi bubar, dan untuk memperingati ulang tahunnya pada tahun 2000 setiap tanggal 1 Maret selalu diperingati sebagai hari Solidaritas LGBTQ (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender, dan juga Queer) (Ikawati, kilas balik 3 dekade organisasi LGBT Indonesia bersama Dede Oetomo: 2015).

Di zaman yang serba modern ini banyak manusia hidup dalam kebebasan, dalam artian mereka tidak lagi memperdulikan norma-norma yang mengikat mereka. Kebanyakan dari mereka melakukan hal-hal yang menurut mereka baik tetapi tidak bagi sebagian orang lain. Sebagai contoh, banyak sekali kejadian-kejadian di dunia maya yang sempat viral di dunia maya mengenai kasus penggrebakan pesta Gay yang terjadi di salah satu kawasan di sudut kota Surabaya, bahkan info ini sudah menyebar sampai ke dunia Internasional seperti yang dilansir media online m.liputan6.com pada tahun 2017 (Harun Syah, Polisi tetapkan 10 tersangka kasus pesta seks Gay: 2017). Bahkan pada awal bulan Oktober 2018 publik telah dihebohkan kembali dengan aksi polisi yang telah melakukan penggrebakan terhadap North Face Club, yang merupakan klub Gay yang berada di wilayah Sunter Jakarta Pusat, tidak hanya melakukan pesta seks sesama jenis mereka juga melakukan pesta narkoba, hal ini dapat di buktikan dengan ditemukannya narkoba jenis pil ekstasi sebanyak 27 butir pada saat

pengrebekan berlangsung (Triyoga dan Sadat, Heboh Nort Face Club, klub Gay Sunter yang di grebek polisi: 2018).

Tidak hanya di Kota-kota besar saja, di Kabupaten Bangkalan sendiri juga terdapat perkumpulan Gay, walaupun Gay di Kabupaten Bangkalan tidak sebesar di Kota-kota lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat Bangkalan masih kental akan kebudayaan Islamnya, sehingga Gay di Kabupaten Bangkalan sangat berhati-hati dalam melakukan interaksi dan terkesan sembunyi-sembunyi. Mereka masih menjaga privasi dirinya karena mereka masih tinggal di dalam ruang lingkup yang agamis. Karena keterbatasan dalam berinteraksi antar sesama Gay di dunia nyata, mereka memilih untuk melakukan interaksi melalui dunia maya. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya grup yang menjadi tempat sharing Gay Bangkalan yang berada di jejaring sosial Facebook. Interaksi yang terjadi di dalam grup Facebook tersebut hanya sebatas bercerita mengenai kehidupan sehari-hari mereka dan juga saling berkenalan dengan sesama anggota saja (Mas'ud : 2014).

Tidak hanya dalam lingkup umum saja, berdasarkan hasil penelitian, pada pertengahan tahun 2017 telah terjadi kasus yang melibatkan salah satu mahasiswa Negeri yang berada di Kabupaten Bangkalan Madura dimana pada saat itu telah tersebar beberapa foto mesra di aplikasi berbagi foto Instagram antara mahasiswa yang bersangkutan dengan pasangan Gay nya (Pacar).

Kejadian ini sempat membuat beberapa mahasiswa dari kampus tersebut yang menjalin pertemanan dalam aplikasi Instagram menjadi tidak menyangka atas kejadian tersebut, akan tetapi selang beberapa menit setelah foto tersebut di unggah kemudian foto tersebut langsung dihapus dari aplikasi Instagram walaupun ada beberapa pihak telah mengambil foto tersebut dengan memakai aplikasi perekam layar. Menurut kabar yang berkembang di kalangan mahasiswa yang berteman dekat dengan mahasiswa tersebut, hal ini terjadi akibat dari pertengkaran yang mengakibatkan mereka menjadi putus. Walaupun hal ini tidak sampai menyebar ke luar dari lingkungan universitas tersebut, akan tetapi hal ini tetap saja menjadikan citra dunia pendidikan tercoreng.

Masyarakat Madura sejak dulu sangat memegang teguh adat, kebudayaan serta nilai-nilai dan norma-norma agama Islam yang sangat kental. Terlebih lagi

kabupaten Bangkalan sangat erat kaitanya dengan sejarah penyebaran agama Islam di pulau Madura, hal ini dapat dibuktikan dari histografi Kabupaten Bangkalan pada pertengahan abad ke-16 (1531 M) yang tercatat sebagai era intensif dakwah Islam di Nusantara (<http://www.bangkalankab.go.id>). Sebagai Kabupaten yang sangat kental dengan sejarah Islam, berdasarkan data statistik daerah Bangkalan tahun 2017 Bangkalan sendiri setidaknya telah memiliki sekitar 383 pondok pesantren hingga saat ini yang menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Bangkalan. Tidak hanya itu, Kabupaten Bangkalan juga menjadi tujuan wisata religi oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya warga Nahdliyyin (NU), karena di Kabupaten Bangkalan terdapat makam KH. Syaikhona Kholil yang merupakan guru dari pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari (Sumenep-Portal Madura, 6 Makam Bersejarah dan Keramat di Madura untuk Wisata Religi: 2017). Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keberadaan mahasiswa Gay dari universitas yang ada di Kabupaten Bangkalan, karena mereka berada di Madura yang didominasi kebudayaan Islam khususnya Kabupaten Bangkalan.

Dengan adanya pondok pesantren tersebut menguatkan masyarakat Madura khususnya Kabupaten Bangkalan menjadi masyarakat yang sangat taat terhadap agama Islam. Hal ini menjadikan *culture shock* terhadap kejadian yang terjadi di sekitar mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang dalam kasus ini masyarakat Kabupaten Bangkalan menganggap kasus beredarnya foto mesra sangat bertolak belakang dengan norma yang berlaku di lingkungan nya. Hal ini menjadi hal asing yang terjadi di lingkungan mereka, karena pada dasarnya mereka dari kecil sudah di tanamkan nilai-nilai Islam yang menjadikan mereka kaget dengan munculnya kasus tersebut di sekitar lingkungan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui gaya berpacaran mahasiswa Gay di Kabupaten Bangkalan yang terjadi antara kalangan mahasiswa Gay, sehingga penulis mengangkat judul penelitian *Gaya Berpacaran Mahasiswa Gay di Kabupaten Bangkalan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana gaya berpacaran mahasiswa Gay di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya berpacaran mahasiswa Gay di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang kajian yang berorientasi pada ilmu Sosiologi. Konteksnya dalam penelitian ini kita bisa lebih memahami tentang gaya berpacaran mahasiswa Gay di Kabupaten Bangkalan. Selanjutnya penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan refrensi pada penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk memberikan refrensi dan pengetahuan kepada pembaca tentang dunia Gay dan cara mereka berinteraksi baik dengan kelompoknya ataupun dengan lingkungan sosialnya. Selain itu juga sebagai pedoman dan dasar bagi peneliti lain dalam mengkaji penelitian berikutnya yang lebih mendalam.